

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kerbau termasuk golongan ternak ruminansia dengan ukuran yang besar. Akan tetapi, pemeliharaan kerbau masih belum terlalu banyak mendapatkan perlakuan khusus atau masih banyak masyarakat yang belum banyak berternak kerbau. Erdiansyah, (2009) menyatakan bahwa kerbau adalah jenis ruminansia sebagai ternak lokal Indonesia yang mempunyai beberapa keistimewaan dan keuntungan dalam segi ekonomi. Kontribusi dalam berternak kerbau yaitu ternak berfungsi sebagai ternak pada umumnya yang dapat dijual kembali untuk menghasilkan keuntungan dalam segi ekonomi. Selain itu, ternak dapat memberikan kontribusi sebagai sumber tenaga oleh para petani sebagai tenaga membajak sawah. Dalam hal pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh ternak ini, dibutuhkan usaha untuk pengembangan produktivitas ternak kerbau dilihat dari berbagai aspek meliputi aspek kualitas dan kuantitas. Kerbau sangat berpotensi sebagai hewan ternak yang dapat dipekerjakan dan sebagai hewan ternak untuk mencukupi kebutuhan protein hewani.

Beternak kerbau memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan baik dari segi biologis maupun dari segi ekonomi (Diwyanto dan Handiwirawan, 2006). Dilihat dari keunggulan dalam hal adaptasi kerbau. Peningkatan serta pemeliharaan kerbau bisa dilakukan ke seluruh wilayah. Daging kerbau dengan harga yang lebih terjangkau dapat menjadi alternatif dalam pengembangan harga pasar. Selain itu, keperluan daging kerbau dalam memenuhi kebutuhan adat maupun sosial budaya

yang ada di berbagai daerah menyebabkan harga daging relatif naik sehingga berdampak terhadap keuntungan yang akan diperoleh peternak dengan jumlah lebih besar.

Usaha pemeliharaan ternak kerbau dianggap lebih mudah dari segi adaptasi maupun makanan apabila dibandingkan dengan usaha pemeliharaan ternak sapi (Vega *et al.*, 2004). Beberapa kelebihan dalam berternak kerbau yaitu pertumbuhan dan perkembangan kerbau yang lebih cepat, metabolisme kerbau dengan daya cerna pakan yang kaya akan serat, efisiensi dalam penggunaan nitrogen yang lebih baik, pengubahan sistem pakan menjadi energi yang efisien, keahlian dalam konsumsi pakan lebih banyak, menyempurnakan sistem pencernaan pakan di rumen yang lebih baik serta preferensi pakan hijauan saat digembalakan yang lebih luas (Ichinohe *et al.*, 2004). Pemeliharaan ternak kerbau dilakukan dengan cara digembalakan atau secara ekstensif. Hal ini dipengaruhi perilaku dari kerbau itu sendiri yaitu berkubang di lumpur atau berendam di sungai.

Di Kabupaten Lamongan populasi ternak kerbau adalah 385 ekor (BPS Lamongan 2018). Dan kecamatan dengan populasi terbanyak berada di kecamatan Sukorame 85 ekor (BPS Lamongan 2018). Populasi ternak kerbau di Lamongan lebih rendah apabila dibandingkan pada ternak lainnya seperti sapi potong, kambing, dan domba. Desa Sukorame menjadi salah satu Desa pusat pembibitan dan pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Lamongan, hal ini dikarenakan Desa Sukorame memiliki potensi yang bagus dalam pengembangan peternakan kerbau di Kabupaten Lamongan. Akan tetapi pola pengembangan peternakan rakyat keseluruhan dengan menggunakan sistem peternakan tradisional dengan cara turun temurun atau

diwariskan dari nenek moyang dan usaha pemeliharaan ternak kerbau merupakan usaha sampingan setelah bertani, oleh karena itu diharapkan dari penelitian ini informasi kepada para peternak kerbau yang ada di Desa Sukorame Kabupaten Lamongan memberikan pandangan baru untuk peternak dalam memelihara ternak dengan metode baru yang lebih efektif, dapat memotivasi peternak untuk menjalankan usaha sampingan dengan tujuan untuk meningkatkan strata sosial, ekonomi serta kesejahteraan hidup.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, sehingga rumusan masalah penelitian ini mengenai Bagaimana Analisa pendapatan peternak kerbau di peternakan rakyat Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan?

1.3. Tujuan

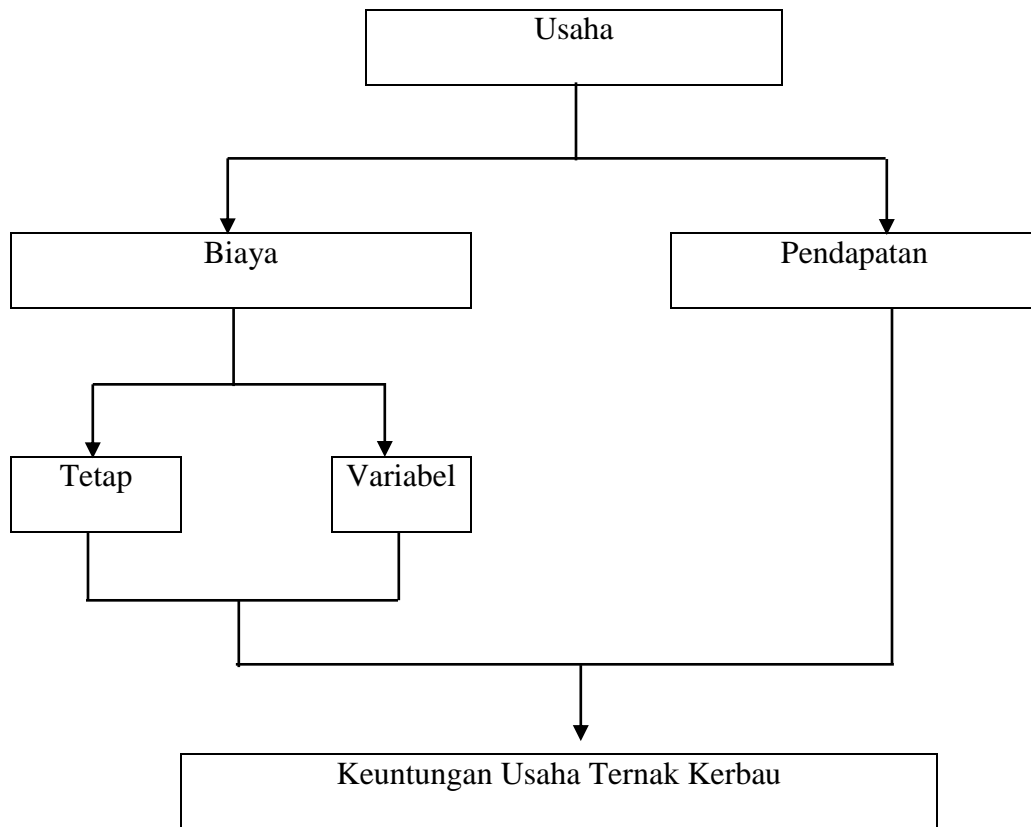
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa pendapatan ternak kerbau di Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian diharapkan menjadi sumber informasi dan bermanfaat oleh peternak tentang pendapatan kerbau di Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan dan sebagai dasar pada kebijakan oleh pemerintah daerah supaya lebih memperhatikan sumber daya yang ada dalam pengembangan

peternakan daerah. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi pada potensi daerah setempat dalam hal pengembangan peternakan khususnya ternak kerbau.

1.5. Kerangka pikir



Gambar 1.1. Kerangka Pikir penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yaitu usaha ternak kerbau yang berada di Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. Usaha pemeliharaan ternak kerbau dengan rincian biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Selanjutnya dilakukan analisa pendapatan dengan dilakukan perhitungan total biaya produksi atau

pemeliharaan ternak kerbau dalam kurun waktu setahun. Sehingga akan diketahui hasil pendapatan yang diperoleh peternak.

1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu antara lain :

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amin pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jumlah rerata hasil pendapatan peternak sapi potong pada setiap skala kepemilikan meliputi: skala 1-4 ekor rerata hasil pendapatan yaitu Rp. 2.145.256./tahun, sedangkan pada skala kepemilikan dengan jumlah sapi potong 5-8 ekor adalah Rp. 4.029.219./tahun dan pada skala kepemilikan >9 ekor pendapatan diperoleh adalah Rp. 5.883.644./tahun. Dengan adanya perbedaan dari hasil pendapatan maupun keuntungan yang didapatkan masing-masing peternak dengan jumlah skala kepemilikan.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hoddi pada tahun 2011 dengan judul penelitian tentang “Analisa Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisa data yang dilakukan adalah menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif dalam penggunaan analisis regresi liner berganda. Semakin banyak seorang peternak memiliki usaha peternakan sapi potong maka dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh masing-masing peternak sapi potong di Kabupaten barru, pada skala usaha 1-3 ekor ternak memperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.555.000./thn, pada skala kepemilikan dengan jumlah 4-

6 ekor sebesar Rp. 6.620.000.-/thn, sedangkan pada skala kepemilikan jumlah sapi 7-9 ekor sebesar 10.440.000.- dan >9 ekor sebesar Rp.15.000.000.-/thn. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh pada besar kecilnya jumlah penerimaan yang didapat oleh masing-masing peternak yang memiliki usaha ternak sapi potong.

1.7. Hipotesis

1. Diduga di Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan memiliki potensi dalam pengembangan peternakan kerbau.
2. Diduga usaha peternakan kerbau di Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan .